



Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Kecemasan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Yogi Setya Novanto¹⁾, Buyung²⁾, Safrihady³⁾, Wahyuni Oktavia⁴⁾

*¹⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ISBI Singkawang, Singkawang, Indonesia
E-mail: yogisn2014@gmail.com*

*²⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ISBI Singkawang, Singkawang, Indonesia
E-mail: 21.buyung@gmail.com*

*³⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ISBI Singkawang, Singkawang, Indonesia
E-mail: safrihady@gmail.com*

*⁴⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ISBI Singkawang, Singkawang, Indonesia
E-mail: oktaviawahyuni9@gmail.com*

Abstrak. Tujuan penelitian ini yaitu; (1) mendeskripsikan tingkat kecemasan Guru dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar, (2) menganalisis perbedaan kecemasan Guru dalam implementasi kurikulum merdeka berdasarkan jenis kelamin dan kelas. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain survei. Lokasi penelitian ini adalah sekolah dasar negeri di Singkawang. Populasi dalam penelitian ini adalah Guru sekolah dasar kelas 1 dan kelas 4 yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka. Sampel yang diambil menggunakan Teknik sampling insidental sehingga jumlah guru yang menjadi sampel adalah 48 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah komunikasi tidak langsung, sedangkan instrument yang digunakan berupa skala likert dengan pilihan sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan manova. Hasil penelitian bahwa; (1) tingkat kecemasan guru masuk pada kategori sedang dengan persentase 87,5%, (2) tidak dapat perbedaan yang signifikan antara Guru laki-laki dan perempuan serta guru yang mengajar di kelas 1 dan 4 terkait kecemasan dalam implementasi kurikulum merdeka dengan nilai signifikansi $> .05$. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecemasan guru dalam implementasi kurikulum merdeka berada pada kategori sedang dan cenderung naik pada level tinggi jika tidak dikontrol dengan baik. Kemudian tidak terdapat perbedaan yang signifikan terkait implementasi merdeka berdasarkan jenis kelamin dan kelas.

Kata Kunci : Kecemasan, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar

Abstract. The purpose of this research are; (1) describe the teacher's anxiety level in implementing the independent curriculum in elementary schools, (2) analyze the differences in teacher anxiety in implementing the independent curriculum based on gender and class. The type of research used is quantitative with a survey design. The location of this research is a public elementary school in Singkawang. The population in this study were elementary school teachers in grade 1 and grade 4 who had implemented the independent curriculum. The samples were taken using the incidental sampling technique so that the number of teachers who were sampled was 48 people. The data collection technique used was indirect communication, while the instrument used was a Likert scale with very appropriate, appropriate, inappropriate and very inappropriate choices. The data analysis technique used is descriptive and manova. The results of the research that; (1) the teacher's anxiety level is in the moderate category with a percentage of 87,5%, (2) there is no significant difference between male and female teachers and teachers who teach in grades 1 and 4 related to anxiety in implementing the independent curriculum with a significance value of $> .05$. Based on the results of this study, it can be concluded that teacher anxiety in implementing the independent curriculum is in the moderate category and tends to rise to a high level if it is not properly controlled. Then there is no significant difference regarding the implementation of independence based on gender and class

Keywords : Worry, Independent Curriculum, Elementary School

I. INTRODUCTION

Perkembangan zaman menuntut semua aspek kehidupan selalu berjalan dinamis, yang mana akan menghasilkan sesuatu yang baru untuk manusia dapat bertahan hidup, mulai dari ilmu pengetahuan, kendaraan, alat komunikasi, dan masih banyak lagi, sehingga dunia Pendidikan ikut merasakan imbas dari kemajuan tersebut, tujuannya ialah supaya sumber daya manusia dapat menyesuaikan perkembangan yang ada. Salah satu peristiwa yang membuat kurikulum berubah terjadi secara terstruktur tergantung dengan perubahan zaman dan teknologi. Sebagaimana yang banyak dijelaskan pada tahun 2020 pendidikan menghadapi proses peralihan terjadi karena serangan dari pandemi covid 19 (Faiz & Kurniawaty, 2020). Pernyataan itu masih relevan dengan tujuan Pendidikan Indonesia yang sudah tertera dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. yaitu berbunyi untuk meningkatkan kemampuan siswa supaya sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis. Oleh karena itu dalam mewujudkan tujuan tersebut harus ada program dan perangkat yang harus dikaji dan kembangkan, salah satunya adalah kurikulum.

Penataan kurikulum penting dilakukan karena memberikan arah dalam menjalankan proses pembelajaran seluruh tingkatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dan membuat kualitas siswa meningkat (Thaib & Siswanto, 2015). Kurikulum harus disusun supaya siswa memiliki pengalaman belajar dari segala macam program aktivitas, dalam kelas yang berkaitan dengan pelajaran maupun kegiatan tambahan yang sifatnya diluar kelas (Afdal & Spernes, 2018). Ini menggaris bawahi kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum terpusat dengan siswa dalam arti lain (Student Centered). Indonesia merdeka tahun 1945 yang mana mulai dari tahun tersebut, telah terjadi perubahan kurikulum yang melonjak, setidaknya hal tersebut memberikan pengalaman kita. Peluncuran Program Merdeka Belajar Episode 15: Program dan Landasan Belajar Mandiri Tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, Program Pembelajaran Berbasis Kompetensi, KTSP 2006, 2013 dan sekarang menjadi kurikulum merdeka yang melanjutkan kurikulum sebelumnya bersifat menyeluruh, berpegang kemampuan dan diselaraskan sesuai keperluan dan kedudukan siswa dalam bagian dari usaha mengembalikan pembelajaran yang baik. Sebelumnya dikenal dengan kurikulum Prototype, kurikulum merdeka ini mendorong pengembangan perilaku, kemampuan dan mutu siswa, serta memberikan susunan kurikulum yang leluasa yang bertujuan pada materi inti (Kemendikbudristek, 2022).

Merdeka belajar adalah kebijakan yang dirancang pemerintah yang bertujuan untuk melompati mutu pendidikan untuk menjadikan siswa dan alumni yang berprestasi untuk menjalani berbagai macam hambatan yang akan dilalui (Suyanto, 2020). Hakikat merdeka belajar yaitu kebebasan siswa dalam berpikir sekaligus guru. Merdeka belajar memotivasi berkembangnya karakter spiritual mandiri dimana guru dan siswa bebas dan gembira dalam menemukan pengetahuan, sikap, dan kemampuan orang-orang di sekitarnya. Merdeka belajar memberikan dorongan untuk siswa untuk belajar dan berkembang, menumbuhkan sikap perhatian

terhadap lingkungan belajar siswa, meningkatkan diri dalam artian kepercayaan dan kemampuan siswa, serta turun ke masyarakat mudah bersosialisasi (Ainia, 2020). Maka dari itu, hadirnya merdeka belajar sejalan sesuai apa yang sedang diperlukan dalam pendidikan abad 21. Inti dari pembelajaran mandiri adalah untuk memberi guru dan sekolah pendidikan yang membebaskan dan mengarahkan diri sendiri yang memungkinkan guru untuk menginterpretasikan kompetensi inti kurikulum dalam evaluasi guru (Sherly et al., 2020; Widiyono et al., 2021).

Pelaksanaan kebijakan merdeka belajar mendukung posisi guru baik dalam peningkatan kurikulum sampai masuk proses pembelajaran. Dalam pembelajaran merdeka, guru tidak hanya berperan sebagai sumber belajar, tetapi juga bertindak sebagai penyedia pembelajaran yang didorong oleh keterampilan profesional, pendidikan, kepribadian, dan sosial. Melalui keterampilan tersebut, guru dapat mengimplementasikan implementasi dan tujuan dari kebijakan merdeka belajar (Pendi, 2020). Salah satu permasalahan yang muncul, yang sekaligus mendukung terbentuknya kebijakan merdeka belajar, adalah adanya kekecohan guru dalam pengelolaan pembelajaran, akibatnya guru di kelas tidak dibimbing secara optimal. Kondisi pendidikan di Indonesia mengasumsikan di antaranya bahwa tugas guru merupakan mempersiapkan dan menyelenggarakan manajemen belajar dan pembelajaran yang memenuhi ketentuan yang berlaku. Manajemen proses belajar merupakan salah satu sisi tertentu dari proses pembelajaran. Houtman (2020) menemukan bahwa seorang guru dan sekolah terkejut disebuah alur dan tujuan yang membuat manajemen sekolah sebagai kegiatan penting untuk menghindari pelanggaran peraturan birokrasi, akreditasi, penilaian dan ujian. Guru hingga sekolah dapat menjadikan manajemen sekolah sebagai fokus dan hal yang sifatnya prioritas dalam kegiatan pendidikan.

Oleh karena itu, keterampilan didaktik guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru perlu memiliki berbagai keterampilan mengajar, antara lain kecakapan bertanya, menguatkan, mengajar dalam kelompok kecil dan satu lawan satu, menjelaskan, membuka dan menutup pembelajaran, mengajar, memimpin diskusi dalam kelompok kecil, memimpin presentasi, dan mempengaruhi perubahan (Irawati, 2020). Ada delapan keterampilan yang mengharuskan guru dapat menjalankan proses pembelajaran dengan baik, serta sejalan dengan tujuan Pendidikan yang ada di Indonesia. Tetapi, beberapa guru terpengaruh dengan kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran, salah satunya emosi yang tidak stabil. Emosi yang muncul ialah kecemasan dalam memberikan pengajaran (Heru et al., 2020). Kecemasan timbul pada saat manusia tertekan oleh situasi atau kejadian yang ragu atau cemerlang. (Ika Mustika, Latifah, 2020); rautan dalam (Zulfa, Elfan, 2021); (Rajitha dan Alamelu, 2020); (Yuliani et al., 2019) menyatakan bahwa kecemasan yaitu gangguan emosi yang menimbulkan kecemasan dan mempunyai potensi yang tergambar dalam fisik dan perasaan salah, tidak dewasa, dan ketidakmampuan untuk menyelesaikan tekanan dalam kenyataan yang ada di lingkungan sekitar, kesusahan hingga tekanan dari hidup harus dihadapi.

Perasaan cemas yang dimunculkan oleh guru atau calon guru dapat memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran. Kecemasan dalam proses pembelajaran menjadi masalah yang dapat mempengaruhi manusia dalam beraktivitas. (Nurfaidah, 2018) menjelaskan bahwa kecemasan kelas yang merupakan salah satu emosi negatif calon guru dapat dipengaruhi oleh ketidakpastian atau keadaan yang tidak dapat diprediksi, seperti B. Berada dalam situasi yang berbeda dari biasanya di ruang kelas yang baru, keraguan atau kondisi yang dipikirkan tidak terduga, seperti sekolah menerima terhadap kepala sekolah dan guru, termasuk siswa, bahwa mereka menetap di lingkungan asing, memaksa mereka untuk beradaptasi. Sumber ketakutan calon guru menunjukkan banyak variasi. Salah satunya adalah kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, kurangnya kedewasaan dalam mempersiapkan pelajaran, kurangnya kemampuan untuk mengajar mata pelajaran tertentu, kurangnya pengetahuan yang mendalam dan komprehensif, dan masalah yang dihadapi siswa, berkaitan dengan sekolah, lingkungan bangunan sekolah dan segera. Kecemasan dapat ditandai dengan gejala fisik seperti jari-jemari suhunya berubah, getaran ditangan, pusing, detak jantung cepat, sesak napas, dan nafsu makan menurun. Hal ini jelas berdampak pada pemberian pengetahuan kepada siswa yang tidak maksimal (Yuliani et al., 2019). Indikator kecemasan menurut Robert L. Spitzer (Azkiya et al., 2022) meliputi: (1) merasa gugup, cemas, atau gelisah (*feeling nervous, anxious, or on edge*), (2) tidak mampu berhenti atau mengendalikan rasa khawatir (*not being able to stop or control worrying*), (3) terlalu khawatir terhadap banyak hal yang berbeda (*worrying too much about different things*), (4) kesulitan untuk beristirahat dengan tenang (*trouble relaxing*), (5) merasa sangat gelisah sehingga sulit untuk duduk diam (*being so restless that it is hard to sit still*), (6) menjadi mudah kesal atau tersinggung (*becoming easily annoyed or irritable*), dan (7) merasa takut seolah-olah sesuatu yang buruk akan terjadi (*feeling afraid as if something awful might happen*).

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat kecemasan guru serta menganalisis perbedaan kecemasan guru dalam menyampaikan kurikulum merdeka berdasarkan jenis kelamin dan jenjang kelas. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman terkait kecemasan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar.

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Metode survei digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk sampel dari populasi tertentu yang bersifat kuantitatif atau numerik, termasuk sikap atau pendapat (Creswell, 2014).

Populasi penelitian ini adalah guru sekolah dasar kelas 1 dan kelas 4. Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan wilayah yang mencakup objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis lebih lanjut (Sugiyono, 2015). Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, sampel yang dipilih berjumlah 48 orang, dengan teknik sampling residential, yaitu teknik pengambilan sampel secara kebetulan (Sugiyono, 2015).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah non-tes, yaitu angket dengan skala Likert. Setelah data diperoleh melalui angket, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Pengolahan data memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan bagaimana data diperoleh, dikelompokkan, dan dianalisis. Langkah pengolahan data mencakup, Mengacu pada variabel dari semua responden, Tabulasi data berdasarkan variabel dari semua responden, Penyajian data untuk setiap variabel yang diteliti, dan Perhitungan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, menghasilkan data kuantitatif yang dianalisis dengan metode statistik deskriptif.

III. RESULT AND DISCUSSION

Hasil Penelitian

1. Tingkat Kecemasan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 1, sebaran tingkat kecemasan guru dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu 12,5 % guru terletak di persentase tinggi dan 87,5% terletak di persentase sedang. Adapun sebaran berdasarkan indikator ialah : 1) pada indikator gugup, cemas, atau gelisah, 27,1% guru terletak di persentase tinggi dan 72,9% terletak di persentase sedang, 2) pada indikator tidak mampu berhenti merasa khawatir, atau tidak mampu mengendalikan perasaan khawatir, 25% guru terletak di persentase tinggi dan 75% terletak di persentase sedang, 3) pada indikator terlalu mengkhawatirkan banyak hal berbeda, 25% guru terletak di persentase tinggi dan 75% terletak di persentase sedang, 4) pada indikator tidak dapat beristirahat dengan tenang, 31,3% guru terletak di persentase tinggi dan 68,8% terletak di persentase sedang, 5) pada indikator sangat gelisah sehingga tidak bisa diam, 33,3% guru terletak di persentase tinggi dan 66,7% terletak di persentase sedang, 6) pada indikator menjadi mudah kesal, atau tersinggung, 29,3% guru terletak di persentase tinggi dan 70,8% terletak di persentase sedang, 7) pada indikator menjadi takut, seakan-akan sesuatu yang buruk akan terjadi, 18,8% guru terletak di persentase tinggi dan 81,3% terletak di persentase sedang.

Tabel 1
Tingkat Kecemasan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Variabel	Aspek	Persentase		
		Tinggi	Sedang	Rendah
Kecemasan	Gugup, cemas, atau gelisah	12,5	87,5	0
	Tidak mampu berhenti merasa khawatir, atau tidak mampu mengendalikan perasaan khawatir	25	75	0
	Terlalu mengkhawatirkan	25	75	0

kan banyak hal berbeda			
Tidak dapat beristirahat dengan tenang	31,3	68,8	0
Sangat gelisah sehingga tidak bisa diam	33,3	66,7	0
Menjadi mudah kesal, atau tersinggung	29,3	70,8	0
Menjadi takut, seakan-akan sesuatu yang buruk akan terjadi	18,8	81,3	0

2. Perbedaan Kecemasan Guru Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelas dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil analisis mean dan standar deviasi pada tabel 2 menunjukkan bahwa guru perempuan memiliki tingkat kecemasan dengan rata-rata nilai 104,3 dan laki-laki 102,5. Ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat kecemasan sedang. Kemudian hasil analisis univariate pada tabel 3 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecemasan yang signifikan antara Guru laki-laki dan perempuan dengan nilai sig ($0.290 > .05$). dengan nilai eta squared .025. serta tidak memiliki perbedaan yang signifikan kecemasan antara guru kelas 1 dan 4 dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan nilai sig ($0.456 > .05$). dengan nilai eta squared .012.

Tabel 2
Mean dan Standar Deviasi Kecemasan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Variabel	Kecemasan	
	M	SD
Jenis Kelamin	Laki-laki	102,5
	Perempuan	104,3
Kelas	1	103,7
	4	104

Tabel 3
Univariate : Perbedaan Kecemasan Guru Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelas dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Efek	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig	Eta Squared
Jenis Kelamin	48	1	48	1,1	.290	.025
Kelas	23,6	1	23,6	0,5	.456	.012

Pembahasan

Mendesripsikan tujuan pertama yang mana tingkat kecemasan pada guru dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat kecemasan guru berada pada kategori sedang, begitu juga pada indikator gugup, cemas, atau gelisah, tidak mampu berhenti merasa khawatir, atau tidak mampu mengendalikan perasaan khawatir, terlalu mengkhawatirkan banyak hal berbeda, tidak dapat beristirahat dengan tenang,

sangat gelisah sehingga tidak bisa diam, menjadi mudah kesal, atau tersinggung, menjadi takut, seakan-akan sesuatu yang buruk akan terjadi. Ini menunjukkan bahwa kecemasan pada guru berada pada posisi yang mengkhawatirkan karena dapat meningkat pada level yang lebih tinggi. Saat seseorang kategori sudah masuk dalam tingkatan sedang yang mana berpotensi menjadi (Yuliani et al., 2019). Tingkatan dapat menurun atau meningkat apabila kecemasan sejalan dengan penambahan ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran (Tatar et al., 2015). Berbagai penelitian yang dilakukan terdahulu juga menunjukkan bahwa rata-rata kecemasan guru berada pada kategori sedang (Azkiya et al., 2022). Rasa cemas muncul ketika adanya perasaan seseorang seketika tidak nyaman pada situasi ini merupakan situasi yang dalam artian baru dan didalamnya memiliki sebuah tantangan baru (Aseta, 2021).

Tujuan kedua dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan kecemasan pada guru berdasarkan jenis kelamin dan kelas dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan terkait kecemasan serta antara guru kelas 1 dan 4. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mayasari et al., (2021) kejiwaan yaitu kecemasan yang ditinjau dari usia pengalaman mengajar maupun jenis kelamin yang mana tidak tampak perbedaan yang terjadi ($p > .005$), Guru yang mempunyai kecemasan yang baik memiliki implikasi pada keterampilan regulasi emosi guru yang baik juga. Hal ini mendorong para guru melihat kembali proses kognitif yang dimiliki untuk mengendalikan kecemasan dalam membimbing siswa dan mengatur pembelajaran dengan baik selama proses pembelajaran. kelakuan muncul dari diri guru dapat menjadi contoh tauladan bagi siswa untuk dapat menguasai perilaku sesuai dengan situasi yang guru hadapi.

IV. CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan pada guru dalam implementasi kurikulum merdeka berada pada kategori sedang. Guru memiliki kecemasan pada saat mengajar, karena adanya ketakutan akan hal baru yang muncul dalam pikiran adanya kegagalan dalam memberikan pembelajaran, cemas muncul ketika proses pembelajaran yang tidak berjalan dengan baik padahal sesuai kurikulum sehingga tidak sesuai harapan dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. kecemasan dalam kategori sedang cenderung akan meningkat kepada kategori tinggi jika tidak diatasi dengan baik. Dampaknya akan sangat besar pada kualitas mengajar guru sehingga banyak tanggung jawab yang tidak terselesaikan dengan baik. Kecemasan guru perempuan dan laki-laki serta dalam implementasi kurikulum merdeka tidak terdapat perbedaan secara signifikan.

Penelitian ini hanya berfokus pada tingkat kecemasan guru dan perbedaannya berdasarkan jenis kelamin serta kelas. Ini membuka peluang bagi peneliti berikutnya untuk melakukan kajian secara mendalam terkait berbagai cemas yang menyebabkan terjadinya kecemasan dan mengkaji berbagai variabel lainnya yang dapat mempengaruhi kecemasan pada guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Dengan demikian, kajian penelitian tentang kecemasan guru dalam

implementasi kurikulum merdeka akan lebih kompleks dan mendalam.

REFERENCES

- Afdal, H., & Spernes, K. (2018). Designing and redesigning research-based teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 74(1), 215-228. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.tate.2018.05.011>
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Aseta, P. (2021). Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9(2), 35-44.
- Azkiya, Z., Khomaeny, E. F. F., & Nugraha, F. (2022). Tingkat Kecemasan Guru Taman Kanak-Kanak Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Kota Tasikmalaya. *As-sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1-12.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Heru, H., Yuliani, R. E., & Nery, R. S. (2020). Kecemasan mengajar matematika mahasiswa calon guru dalam melakukan praktik mengajar. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.29407/jmen.v6i1.14308>
- Ika Mustika, Latifah, dan R. B. P. (2020). Abdimas Siliwangi. Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kesantunan Berbahasa Di Media Sosial, 03(01), 49–59.
- Irawati, H. (2020). Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru Biologi Di Pendidikan Biologi Fkip Uad. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 9(1), 34. <https://doi.org/10.20961/inkui.v9i1.41378>
- Kemendikbudristek. (2022, Januari 17). Kurikulum merdeka. Retrieved from Pusat Kurikulum dan Pembelajaran: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>
- Mayasari, E. D., Evanjeli, L. A., Anggadewi, B. E. T., & Purnomo, P. (2022). KESEHATAN MENTAL GURU SEKOLAH DASAR SELAMA MENGAJAR DARING. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi (Journal Psychology of Science and Profession)*, 6(1), 33-41.
- Nurfaidah, S. (2018). “Saya Takut Tidak Bisa Jadi Guru yang Baik”: Refleksi Kecemasan Mengajar Mahasiswa Calon Guru. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(2), 286. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i2.1073>
- Pendi, Y. O. (2020). Merdeka Belajar Yang Tercermin Dalam Kompetensi Profesional Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 01 Sedayu. *Seminar Nasional Pendidikan*, 291–299. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7743>
- Rajitha, K., & Alamelu, C. (2020). A study of factors affecting and causing speaking anxiety. *Procedia Computer Science*, 172(2019), 1053–1058. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.05.154>
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. *Urban Green Proceeding: Konferensi Nasional Pendidikan*, I, <https://urbangreen.co.id/proceeding/index.php/library/article/view/331>, 183–190.
- Suyanto. (2020). Implikasi Kebijakan Merdeka Belajar. *KOMPAS*, 08 Pebruasi, 6. <https://suyanto.id/implikasi-kebijakan-merdeka-belajar/>
- Thaib, R. M., & Siswanto, I. (2015). Inovasi kurikulum dalam pengembangan Pendidikan (suatu analisis implementatif). *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 216-228
- Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 16(2), 102–107
- Yuliani, M., Sintu, G. M. M., & Yugafiati, R. (2019). the Copping Strategies in Reducing Anxiety While Teaching EYL. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.22460/project.v2i1.p7-13>
- Zulfa, Elfan, F. (2021). Tingkat kecemasan guru taman kanak-kanak dalam pembelajaran jarak jauh di kota tasikmalaya. 7(1), 1–12.